

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Perpustakaan Pondok Pesantren Darussalam Bogor berdiri di tanah seluas 6.400 m² yang berlokasi di Kampung Kreteg Jln. Batas 2, Padasuka, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Perpustakaan Pondok Pesantren ini masih belum memenuhi standar untuk sebuah perpustakaan. Diukur dengan menggunakan Instrumen Akreditasi Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2025, nilai yang diperoleh secara keseluruhan berada di angka 29,76%. Berikut merupakan detail yang dapat kami sajikan sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan (SNP) dan juga bukti fisik mengenai kondisi awal perpustakaan sebagai berikut.

*Tabel 1.1 Hasil Observasi Perpustakaan berdasarkan Instrumen Akreditasi
Perpustakaan SMA Tahun 2025*

NO.	KOMPONEN PENILAIAN	SKOR MAKSIMUM	SKOR CAPAIAN	BOBOT	NILAI	PERSENTASE NILAI
1	Koleksi Perpustakaan	32	9	15	4,22	28,13%
2	Sarana dan Prasarana	28	10	10	3,58	35,71%
3	Pelayanan Perpustakaan	56	15	35	9,38	26,79%
4	Tenaga Perpustakaan	20	7	15	5,2	35,00%
5	Penyelenggaraan Perpustakaan	16	4	15	3,75	25,00%
6	Pengelolaan Perpustakaan	16	5	10	3,12	31,25%
	Hasil	168	50	100	29,76	29,76%



Gambar 1.1 Foto Kondisi Awal Perpustakaan Pondok Pesantren Darussalam Bogor

Pada Komponen koleksi perpustakaan, koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan sendiri sekitar 3.000 eksemplar tanpa klasifikasi yang jelas. Ketidakkonsistenan terhadap sistem klasifikasi dapat membingungkan bagi pemustaka yang ingin mencari bahan Pustaka dan bagi pustakawan akan memberikan penumpukan pekerjaan nya dalam mengolah bahan koleksi perpustakaan (Mahmud, 2024). Koleksi buku yang ada di perpustakaan pesantren ada dalam 10 kelas utama Dewey Decimal Classification (DDC) terkecuali untuk karya ilmiah dan jurnal yang tidak tersedia di perpustakaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan belum adanya pengembangan koleksi yang dijalankan dan diperlukan perbaikan dalam mengelola koleksi yang sesuai dengan hasil survei yang dibuat untuk kebutuhan pemustaka.

Pada segi komponen sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi belum dapat dijalankan dengan optimal karena perangkat yang rusak dan akses internet yang belum dimanfaatkan secara baik. Hal ini mengakibatkan pengelolaan perpustakaan masih menggunakan sistem manual. Dari sisi sarana, ruangan perpustakaan memiliki luas sekitar 30m² dan memiliki 10 rak buku serta memiliki area baca lesehan. Namun, masih terdapat ruang-ruang kosong yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penataan dan pemanfaatan ruang belum optimal dalam mendukung aktivitas literasi, pembelajaran, dan kolaborasi pengguna, padahal perpustakaan yang

baik seharusnya mampu memaksimalkan ruang untuk menunjang akses informasi dan berbagai kegiatan belajar secara efektif (Meena, 2024).

Pada komponen pelayanan perpustakaan, manajemen operasional perpustakaan masih belum optimal karena belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) secara formal yang mencakup tata tertib, keanggotaan, peminjaman, dan pengembalian. Berdasarkan instrumen pelayanan, kondisi ini menunjukkan bahwa aspek proses bisnis perpustakaan belum terpenuhi secara lengkap. Akibatnya, layanan sirkulasi, pengelolaan koleksi, dan pembagian tugas pengelola belum memiliki standar yang jelas, sehingga pelaksanaan kegiatan masih bersifat informal dan bergantung pada kebiasaan masing-masing pengelola (Syukri and Putra, n.d.), yang berdampak pada kurang terarahnya koordinasi kerja serta potensi yang tidak konsisten dalam pelayanan kepada pemustaka. Di sisi lain, pada aspek pengembangan literasi, program literasi juga belum berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur, ditandai dengan belum rutinnya kegiatan penguatan budaya baca di perpustakaan, bimbingan membaca kritis, serta bimbingan penulisan dalam satu tahun terakhir, serta belum optimalnya peran komunitas literasi sebagai penggerak kegiatan, sehingga kegiatan literasi belum berkembang menjadi program yang sistematis dan ekosistem literasi di perpustakaan masih lemah dalam mendorong terbentuknya budaya baca yang berkelanjutan di lingkungan pemustaka.

Pada komponen tenaga perpustakaan, Sumber daya perpustakaan dikelola oleh 2 penanggung jawab dari pengajar atau alumni santri serta 8 santri yang tergabung dalam OSADA (Organisasi Santri Darussalam) dengan sistem kepengurusan yang berganti setiap tahun, sehingga secara jumlah SDM terlihat cukup memadai, namun secara kompetensi masih belum sesuai kebutuhan pengelolaan perpustakaan. Hal ini terjadi karena sebagian besar SDM belum memiliki latar belakang atau pelatihan kepustakawanan yang memadai, serta pengetahuan yang dimiliki belum terdokumentasi secara sistematis sehingga berisiko hilang saat terjadi pergantian kepengurusan (Kangko and Erika, 2017). Kondisi tersebut dapat mengganggu pelayanan dan operasional perpustakaan, seperti ketidaktepatan penugasan, keterbatasan kemampuan dalam menjalankan

tugas, hingga tidak optimalnya layanan yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan, pendampingan, serta mekanisme transfer pengetahuan yang berkelanjutan agar kemampuan pengelolaan perpustakaan tetap terjaga meskipun terjadi pergantian SDM (Hidayatullah et al., 2024).

Pada komponen penyelenggaraan perpustakaan, Perpustakaan Pondok Pesantren Darussalam Bogor secara legalitas masih belum terpenuhi, dengan belum adanya Surat Keputusan (SK) mengenai pembentukan perpustakaan serta Nomor Pokok Perpustakaan (NPP). Legalitas hukum memainkan peran penting pada organisasi organisasi sebagai bukti keabsahan. Suatu organisasi dianggap sah ketika kegiatannya bersifat legal, yaitu terbentuk sesuai dengan norma–norma dan prosedur hukum serta memenuhi norma-norma hukum di dalam pelaksanaannya (Díez-Martín et al., 2021). Selain legalitas yang belum lengkap, Standar Operasional Pelayanan, uraian tugas pokok dan struktur organisasi juga belum tersedia di perpustakaan. Dengan belum adanya legalitas tersebut, maka penyelenggaraan perpustakaan belum sesuai dengan standar hukum yang sesuai

Dan terakhir untuk komponen pengelolaan perpustakaan, program kerja perpustakaan masih belum di program secara teratur yang masih berjalan ketika perlu saja, lalu pengeluaran dana anggaran yang tidak konsisten karena dana yang dikeluarkan bisa naik turun, kemudian kerjasama dengan pihak eksternal pernah dilakukan sekali dengan cukup waktu yang sudah cukup lama yaitu kerjasama dengan pihak Dispusip Bogor untuk mengklasifikasi koleksi dengan DDC hanya saja kerjasama itu dilakukan untuk satu rak koleksi sehingga masih kurang, dan untuk laporan perpustakaan hanya dilakukan pertahun.

Berdasarkan tabel di atas, hasil skor keseluruhan perpustakaan masih sangat rendah dari setiap komponen penilaiannya. Sedangkan Perpustakaan sendiri berperan aktif dalam membangun komunitas yang berkelanjutan sesuai dengan salah satu dari 17 program Sustainable Development Goals (SDGs). Perpustakaan yang berdiri dengan baik seharusnya memiliki keberlanjutan yang dapat menunjang komunitasnya. Skor tersebut membuat perpustakaan melakukan transformasi untuk memenuhi Standar Nasional Perpustakaan.

1.2 Permasalahan

Dari hasil survei dengan pihak Pondok Pesantren Darussalam Bogor dengan menggunakan acuan survei yaitu Instrumen Akreditasi Perpustakaan SMA tahun 2025 yang memiliki tujuan dapat membangun perpustakaan yang mendukung SDGs ke-11 yaitu kota dan komunitas berkelanjutan, yang dalam kasus di perpustakaan yaitu komunitas berkelanjutan. Selain itu, ditemukan juga beberapa masalah sebagai di setiap komponen menggunakan instrumen asesmen dengan tabel sebagai berikut:

1.2.1 Koleksi Perpustakaan

Tabel 1.2 Indikator Permasalahan Koleksi Perpustakaan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil Self-Assessment)
1	Jumlah judul koleksi	C	Koleksi baru sekitar 1.000 judul, masih dibawah target yaitu 1.500 judul (A)
2	Jumlah Koleksi Fiksi	D	Koleksi Fiksi perpustakaan masih dibawah 10%, dibawah target yaitu 11-25% (B)
3	Kebijakan Pengembangan Perpustakaan	D	Belum tersedianya kebijakan pengembangan Perpustakaan
4	Survei Kebutuhan warga	D	Survei kebutuhan belum pernah dilakukan,
5	Persentase koleksi yang dimanfaatkan	D	Tidak ada laporan mengenai pemanfaatan koleksi perpustakaan
6	Penambahan Judul Koleksi	D	Tidak ada laporan mengenai penambahan judul koleksi
7	Pengorganisasian Perpustakaan	D	Pengorganisasian perpustakaan masih manual, belum melakukan digitalisasi perpustakaan
8	Pelestarian Koleksi	D	Tidak ada kegiatan pelestarian koleksi di perpustakaan

Dari komponen koleksi perpustakaan, terdapat 8 permasalahan yang ada, yaitu jumlah judul koleksi, jumlah koleksi fiksi, kebijakan pengembangan perpustakaan, survei kebutuhan warga, persentase pemanfaatan koleksi perpustakaan, penambahan judul koleksi, pengorganisasian perpustakaan dan pelestarian koleksi. Berdasarkan hasil observasi, jumlah judul koleksi yang ada di perpustakaan berkisar 1.000 judul, dan jumlah koleksi fiksi masih dibawah 10% dari koleksi buku yang ada di perpustakaan. Kemudian kebijakan pengembangan perpustakaan belum tersedia. Sementara itu, tidak ada laporan secara tertulis mengenai persentase koleksi yang dimanfaatkan, survei kebutuhan dan penambahan koleksi di perpustakaan. Dan yang terakhir, yaitu tidak adanya kegiatan mengenai pelestarian koleksi perpustakaan.

1.2.2 Sarana dan Prasarana

Tabel 1.3 Indikator Permasalahan Sarana dan Prasarana

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
1	Gedung Ruang Perpustakaan	D	Gedung Ruang Perpustakaan tidak memiliki ruang bacaan maupun pojok baca di luar perpustakaan
2	Ketercukupan rak perpustakaan	C	Rak sudah tersedia dan cukup menampung koleksi, namun belum dikelompokkan berdasarkan jenis. Perlu penataan dan penambahan rak sesuai klasifikasi koleksi.
3	Perpustakaan memfasilitasi sarana Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi warga sekolah	D	Sarana Teknologi tidak tersedia.
4	Persentase jumlah perangkat Komputer di Perpustakaan	D	jumlah persentase masih di bawah 50%
5	Akses Internet	D	Akses Internet belum dimiliki dan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
			belum dimanfaatkan secara maksimal
6	Kegiatan Pembelajaran di Perpustakaan	D	Perpustakaan tidak dimanfaatkan dengan baik untuk pembelajaran santri

Dari komponen sarana dan prasarana perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal, terlihat dari tata ruang yang belum optimal (masih seperti kelas kosong). Selain itu, fasilitas teknologi seperti perangkat komputer yang tidak dapat digunakan menyebabkan proses pengelolaan koleksi dan pelayanan belum dapat dilakukan melalui sistem otomasi. Kondisi tersebut berdampak pada pencatatan koleksi, keanggotaan, dan sirkulasi yang masih dilakukan secara manual. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem otomasi yang disertai dengan penyediaan perangkat dan peningkatan kompetensi pengelola. Kemudian akses internet yang ada di perpustakaan masih minim dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, belum ada kegiatan pembelajaran yang menggunakan perpustakaan.

1.2.3 Pelayanan Perpustakaan

Tabel 1.4 Indikator Permasalahan Pelayanan Perpustakaan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
1	Proses bisnis/prosedur pelayanan perpustakaan	D	Proses pelayanan di perpustakaan masih belum dijalankan secara otomatis, masih menggunakan sistem manual
2	Ragam pelayanan perpustakaan	D	Hanya layanan dasar, yaitu sirkulasi peminjaman
3	Kegiatan penguatan budaya baca dan peningkatan kecakapan literasi dalam 1	D	Kegiatan masih terbatas karena peminatnya sedikit

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
	(satu) tahun		
4	Memiliki kegiatan bimbingan membaca kritis (critical reading) dalam 1 (satu) tahun	D	Belum tersedianya kegiatan membaca secara kritis yang terorganisir
5	Memiliki kegiatan bimbingan teknis menulis (writing academy) dalam 1 (satu) tahun	D	Kegiatan penulisan masih belum tersedia di perpustakaan
6	Perpustakaan menyimpan koleksi hasil karya penulisan warga sekolah	D	Perpustakaan saat ini belum memiliki koleksi karya tulis yang tersusun dengan rapi
7	Kegiatan bimbingan pencegahan plagiarisme yang dilakukan dalam 1 (satu) tahun	D	Kegiatan pencegahan Plagiarisme masih belum tersedia di perpustakaan
8	Kegiatan perpustakaan dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas untuk warga sekolah termasuk yang berkebutuhan khusus dan ramah anak	C	Baru ada 1 kegiatan di perpustakaan, yaitu pembuatan Mading
9	Kegiatan perpustakaan yang melibatkan pegiat literasi sekolah dan narasumber dari luar (pakar, orang tua, masyarakat) dalam 1 (satu) tahun	D	Kegiatan yang melibatkan pegiat literasi masih minim
10	Kegiatan survei kepuasan pelayanan perpustakaan yang mendukung peningkatan literasi sekolah dalam 1 (satu) tahun	D	Belum ada laporan mengenai survei kepuasan terhadap pelayanan perpustakaan
11	Sistem pelayanan di perpustakaan yang	D	Sistem pelayanan perpustakaan masih dijalankan secara manual

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
	terotomatisasi		
12	Tersedianya fitur laman (website) perpustakaan tersendiri atau terintegrasi dengan laman sekolah	D	Sistem pelayanan perpustakaan masih dijalankan secara manual
13	Melakukan kegiatan pemasyarakatan promosi perpustakaan dalam 1 (satu) tahun	D	Perpustakaan masih minim dalam melakukan promosi perpustakaan
14	Persentase warga sekolah yang memanfaatkan perpustakaan dalam per bulan 1 (satu) tahun	D	Laporan mengenai pemanfaatan perpustakaan masih minim dan kurang dari 50%

Pelayanan di Perpustakaan belum berjalan secara optimal karena sistem layanan masih bersifat manual. Kemudian belum adanya sistem keanggotaan yang ada di perpustakaan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan belum dijalankan secara maksimal. Serta perpustakaan tidak memiliki kegiatan promosi sehingga tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh warga masih rendah.

1.2.4 Tenaga Perpustakaan

Tabel 1.5 Indikator Permasalahan Tenaga Perpustakaan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
1	Kualifikasi Tenaga Perpustakaan	D	Kualifikasi tenaga perpustakaan tidak memiliki ijazah S1 Perpustakaan maupun sertifikat pelatihan perpustakaan
2	Kinerja kepala perpustakaan dalam 1 (satu) tahun terakhir	D	Untuk Laporan Kinerja hanya dalam bentuk laporan tahunan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
3	Tersedianya pustakawan (fungsional/profesional), tenaga TIK dan tenaga teknis perpustakaan	D	Tenaga perpustakaan tidak memiliki sertifikat resmi di bidang perpustakaan
4	Rerata keikutsertaan kepala perpustakaan dan tenaga perpustakaan dalam kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di bidang perpustakaan dalam 3 (tiga) tahun terakhir	D	Tenaga perpustakaan tidak ada yang mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan perpustakaan

Kualitas tenaga perpustakaan masih rendah. Hal ini ditandai dengan kompetensi SDM yang dimiliki oleh tenaga perpustakaan masih belum memadai dengan kualifikasi mereka bukan dari bidang perpustakaan dan belum pernah mengikuti pelatihan perpustakaan. Selain itu, pengelolaan SDM di perpustakaan ini dilakukan oleh santri-santriwati yang berganti secara berkala, sehingga tidak ada keberlanjutan dalam mengelola perpustakaan secara maksimal.

1.2.5 Penyelenggaraan Perpustakaan

Tabel 1.6 Indikator Permasalahan Penyelenggaraan Perpustakaan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
1	Prosedur Operasional Standar (POS) penyelenggaraan perpustakaan	D	Standar Operasional Perpustakaan tidak ada

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
2	Legalitas penyelenggaraan perpustakaan	D	Tidak memiliki dokumen legalitas seperti tidak adanya surat keterangan, surat keputusan pendirian perpustakaan dan juga Nomor Pokok Perpustakaan (NPP)
3	Kepala sekolah menetapkan program kerja sekolah untuk mendukung pemanfaatan perpustakaan	D	tidak ada dokumentasi yang mendukung perpustakaan
4	Komitmen tenaga pendidik (guru) termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mendukung pemanfaatan perpustakaan dengan pendekatan literasi informasi	D	tidak ada pemanfaatan pemanfaatan perpustakaan dalam dokumen RPP

Pada komponen penyelenggaraan perpustakaan belum memiliki dasar yang kuat karena belum adanya dokumen legalitas yaitu SK pendirian dan NPP. Kemudian belum adanya struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terdefinisi, serta tidak adanya kebijakan dan SOP penyelenggaraan perpustakaan. Padahal, perpustakaan setidaknya memiliki 6 komponen di dalam SOP Perpustakaan. 6 Komponen tersebut yaitu:

1. Pengembangan Koleksi
2. Pengorganisasian Bahan Perpustakaan
3. Pelayanan Perpustakaan
4. Pelestarian Koleksi

5. Promosi Perpustakaan
6. Kerja Sama Perpustakaan

1.2.6 Pengelolaan Perpustakaan

Tabel 1.7 Indikator Permasalahan Pengelolaan Perpustakaan

No.	Indikator	Nilai	Permasalahan (Hasil <i>Self-Assessment</i>)
1	Program Kerja Perpustakaan	D	Perpustakaan tidak memiliki program kerja tetap
2	Kerja Sama Perpustakaan	D	Perpustakaan sempat bekerja sama dengan salah satu organisasi perpustakaan, namun tidak dilanjutkan kembali sehingga perpustakaan tidak terurus
3	Persentase anggaran perpustakaan terhadap anggaran sekolah rerata dalam 3 (tiga) tahun terakhir	D	Tidak ada laporan resmi mengenai anggaran perpustakaan
4	Evaluasi dan pelaporan akuntabilitas kinerja perpustakaan yang disahkan oleh kepala sekolah dalam 3 tahun terakhir	C	Hanya memiliki laporan tahunan

Di komponen pengelolaan perpustakaan, pengelolaan yang dijalankan masih belum jelas, ditandai dengan tidak adanya program kerja perpustakaan. Kemudian perpustakaan sempat menjalin kerja sama dengan organisasi perpustakaan, namun tidak dilanjutkan sehingga perpustakaan tidak terurus. Kemudian laporan anggaran untuk perpustakaan tidak resmi dan hanya memiliki laporan tahunan untuk kinerja perpustakaan.

1.3 Urgensi Proyek

Setelah melihat permasalahan yang ada, transformasi perpustakaan menjadi sangat penting di era digital ini. Perpustakaan harus berperan aktif dalam menyesuaikan perubahan zaman. Penerapan teknologi di perpustakaan dapat memberikan dampak positif untuk perkembangan perpustakaan. Hal tersebut tidak hanya mendorong transformasi perpustakaan saja, tetapi juga dapat memperbaiki peran perpustakaan sebagai pusat informasi yang tidak tergantikan (Horban et al., 2024). Selain itu, integrasi perpustakaan digital juga dapat menawarkan layanan-layanan perpustakaan yang lebih responsif serta mendukung dalam perkembangan perpustakaan digital di kalangan pemustaka dan pustakawan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengadopsi teknologi baru saja, tetapi juga tentang bagaimana perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan akademis santri dalam pembelajaran sehari-hari (Ardyawin et al., 2025)